

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajemen dapat dinilai dari laporan keuangan. Informasi di dalam laporan keuangan sangat penting bagi para kreditor maupun investor dalam mengambil keputusan mereka. Informasi yang disajikan harus memiliki kriteria sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode pembukuan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 (2009:07) Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) No.1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam penyajian laporan keuangan, beberapa perusahaan terdapat melakukan rekayasa laporan keuangan untuk mendapatkan keyakinan bagi pemakainya, hal ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung

jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering kali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Novita, 2020:2).

Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbarui informasi-informasi dalam laporan keuangan dan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Dengan banyaknya perusahaan yang sejenis muncul di dunia bisnis, maka perusahaan harus dapat menimbulkan suatu dorongan atau tekanan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya atautkah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Dengan menyajikan laporan laba rugi yang negatif yang artinya rugi, para investor secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan investor. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu yang dapat mempengaruhi adalah asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217), mengatakan bahwa “asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.” Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* sebagai pemilik. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meningkatkan utilitasnya. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Tabel 1.1
Asimetri Informasi Perusahaan Pertambangan MIGAS
Tahun 2017-2021

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|----|-----------------|-------|------|------|------|------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | MEDC | 3.34 | 0 | 4.43 | 0.85 | 0.43 |
| 2 | RUIS | 0 | 0 | 6.67 | 0.73 | 2.87 |
| 3 | ELSA | 2.67 | 0 | 1.94 | 0.57 | 0.73 |
| 4 | ARTI | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | ESSA | 20.57 | 0 | 2.26 | 4.88 | 0.95 |
| 6 | APEX | 0 | 0 | 0 | 0.98 | 4.51 |

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa asimetri informasi pada Perusahaan Pertambangan MIGAS periode 2017-2021 yaitu cenderung mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendahnya asimetri informasi dimaknai dengan kurang luasnya manajer mengatur informasi apa yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah. Sedangkan semakin tinggi asimetri informasi dimaknai dengan luasnya manajer atau cenderung *opportunistic* untuk mengatur informasi apa yang harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda atau diubah pada perusahaan.

Terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecenderungan manajemen mengotak-atik besarnya laba perusahaan demi tujuan untuk memaksimalkan nilai agar terlihat kondisi perusahaan tersebut baik. Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan perusahaan untuk mencapai laba sesuai keinginan dari perusahaan agar terlihat baik. Kualitas laba yang baik merupakan cerminan dari kondisi dari suatu perusahaan (Dai *et al.*,

2013 dalam Andrie (2015:40). Hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pihak diluar perusahaan (pemegang saham) merupakan prinsip utama dari teori agensi. Perusahaan harus transparansi dalam mengungkapkan segala informasi perusahaan. Semakin rendahnya asimetri informasi diperusahaan maka akan menurunkan praktik manajemen laba.

Perusahaan memiliki berbagai sumber pendanaan untuk menjalankan usahanya, yaitu salah satunya dengan utang. Menurut Kasmir (2016:151) menyebutkan bahwa leverage menunjukan sejauh mana asset perusahaan telah dibiaya oleh pengguna utang. Semakin tinggi tingkat rasio leverage perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian utang. Investor menilai bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi memiliki resiko yang tinggi pula. Hubungan antara tingkat leverage dengan manajemen laba terletak ketika tingginya rasio leverage akan menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menikkan laba agar dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian utang yang ada.

Tabel 1.2
Leverage Perusahaan Pertambangan MIGAS
Tahun 2017-2021

| No | Kode Perusahaan | Tahun | | | | |
|----|-----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | MEDC | 0.728 | 0.736 | 0.774 | 0.794 | 0.784 |
| 2 | RUIS | 0.604 | 0.590 | 0.506 | 0.661 | 0.627 |
| 3 | ELSA | 0.371 | 0.417 | 0.474 | 0.505 | 0.478 |
| 4 | ARTI | 0.285 | 0.330 | 0.551 | 0.846 | 0.867 |
| 5 | ESSA | 0.585 | 0.525 | 0.655 | 0.696 | 0.628 |
| 6 | APEX | 0.925 | 0.774 | 0.888 | 0.623 | 0.633 |

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan table 1.2 dapat dilihat bahwa asimetri informasi pada Perusahaan Pertambangan MIGAS periode 2017-2021 yaitu cenderung mengalami tidak stabil pada setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa karena semakin besar nilai leverage suatu perusahaan maka mengindikasikan semakin besar nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar suatu hutang akan menimbulkan beban bunga yang dapat meminimalkan laba sehingga laba yang dihasilkan dapat dikontrol dengan adanya pembiayaan aset perusahaan melalui hutang. Hal ini karena tingkat leverage perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai resiko kebangkrutan.

Industri pertambangan adalah industri yang kegiatannya berkelanjutan, sehingga membutuhkan pengelolaan modal kerja yang efisien dengan seringnya pertumbuhan ekonomi, kebutuhan energy akan terus tumbuh. Industri pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi negara, karena memiliki peran sebagai penyedia sumber daya energi yang di perlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dunia usaha saat ini sangat terpacu pada masalah dana. Dunia usaha banyak yang mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh banyaknya lembaga-lembaga keuangan yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Indonesia sendiri memiliki perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang minyak bumi dan gas yaitu PT. Pertamina. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang pertambangan khususnya sub sektor minyak dan gas bumi yaitu PT. Apexindo Pratama Duta Tbk

(APEX), PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT. Benakat Petroleum Tbk (BIPI), PT. Elnusa Tbk (ELSA), PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT. Medco Energi Intergal Tbk (MEDC), PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS).

Untuk menunjang keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi harus mengolah keuangan perusahaan secara efektif, setidaknya untuk menjaga kelangsungan perkembangan usaha perusahaan. Agar dapat mengetahui bagaimana keadaan keuangan perusahaan maka diperlukan analisis rasio keuangan. Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi kondisi laba yang diperoleh cenderung menurun setiap tahunnya meskipun pada tahun 2019 laba perusahaan meningkat sedikit dibandingkan dengan tahun 2018. Data laba perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi tahun 2017-2021 yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Laba Perusahaan Pertambangan MIGAS Yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017-2021

| Kode Perusahaan | Laba/Tahun | | | | |
|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| APEX | 153.535.172.928 | 155.453.658.937 | 310.304.605.853 | 664.976.984.288 | 547.584.523.659 |
| ARTI | 28.598.195.247 | 32.803.582.081 | 991.984.266.198 | 957.193.562.822 | 37.494.209.773 |
| ELSA | 250.754.000.000 | 276.316.000.000 | 356.477.000.000 | 249.085.000.000 | 316.066.000.000 |
| ESSA | 32.817.360.460 | 78.062.851.099 | 88.283.200.121 | 38.074.055.676 | 21.494.320.487 |
| MEDC | 282.064.946.159 | 449.721.841.896 | 255.630.301.335 | 95.996.933.066 | 396.599.353.218 |
| RUIS | 20.922.363.433 | 29.518.094.562 | 33.066.271.543 | 27.542.197.663 | 18.335.466.460 |

Sumber: www.idx.co.id, 2023

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi laba pada tahun 2017-2021 cenderung tidak stabil. Pada perusahaan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)

terlihat bahwa laba yang dimiliki mengalami kenaikan dari tahun 2017-2021. Pada PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) laba yang dimiliki mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai tahun 2019, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan. Pada PT. Elnusa Tbk (ELSA) mengalami kenaikan pada tahun 2017-2019, pada tahun 2020 mengalami penurunan dan kemudian naik kembali pada tahun 2021. Pada PT. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) pada tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Pada PT. Medco Energi Intergal Tbk (MEDC) laba mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke 2018, pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan laba, tahun 2021 kenaikan laba kembali. Pada PT. Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) mengalami kenaikan laba pada tahun 2017 sampai tahun 2019, tahun 2020-2021 mengalami penurunan laba.

Laba perusahaan pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2017. Pada tahun 2020 perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi mengalami penurunan dari tahun 2019, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan laba dari tahun 2018. Pada tahun 2021 mengalami penurunan laba yang sangat besar dari tahun 2020. Artinya, perusahaan pertambangan MIGAS dari tahun 2017 sampai tahun 2021 cenderung tidak stabil. Maka perusahaan MIGAS harus memperhatikan lagi manajemen keuangan perusahaan.

Kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan salah

satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancar yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang sebenarnya sehingga informasi laba menjadi berkualitas. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Musliha Shaleh dan Muhammad Syafii A. Basalamah (2022) dengan judul Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin tinggi Asimetri Informasi yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi leverage yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen laba tidak akan mengalami penurunan ataupun kenaikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yoggi Rizal (2015) menyimpulkan bahwa variabel leverage dan biaya politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan asimetri informasi dan kompensasi bonus tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Vanian Yamaditya (2014) memperoleh hasil asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, tetapi *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat adakah hubungan asimetri informasi dan leverage dengan praktik manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur karena perusahaan dalam suatu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama sehingga manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* dapat diukur. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen laba khususnya.

2. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini adalah diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam bab ini dibagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi kajian teori tentang asimetri informasi, leverage, manajemen laba, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini penulis mengemukakan tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, dan teknik pengambilan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih fokus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP.

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Menurut (Sulistyanto 2014, 51) mendefinisikan bahwa: “Manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan sehingga mempengaruhinya dengan cara memperlakukan angka angka dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.”

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angkaangka akuntansi yang dilaporkan.

Sedangkan menurut Scout (2015:445) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada secara alamiah agar dapat memaksimalkan utilitas serta nilai pasar perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan stakeholder (pemegang saham). Sehingga tindakan manajemen laba dipercaya dapat mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan dan merupakan suatu tindakan yang mengganggu pemakai laporan keuangan karena manajemen dengan sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

Pengertian *earnings management* menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:210) adalah sebagai berikut: “Pengelolaan laba (*earnings management activities*) adalah bagian-bagian dari rekayasa keuangan yang lazim di pasar modal. Magrath dan Weld membedakan kegiatan pengelolaan laba yang

merupakan praktik bisnis yang sehat (good business practices) dan pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (abusive earnings management). Pengelolaan laba yang merupakan penyalahgunaan (selanjutnya diistilahkan sebagai “pengelolaan laba abusif”) bertujuan menipu masyarakat penanam modal”.

Menurut Scott (2015:447), ada beberapa pola yang dapat dilakukan para manajer untuk melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi perusahaan misalnya pada saat pengangkatan CEO baru. Cuci bersih (*taking a bath*) mengakui adanya biaya saat periode mendatang dan kerugian periode berjalan yang pada akhirnya mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan biaya mendatang sehingga laba pada periode berikutnya lebih tinggi.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Teknik menurunkan laba dilakukan saat profitabilitas tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya untuk menyimpan laba sehingga ketika periode mendatang laba menurun, dapat diatasi dengan cara mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini terjadi atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian urang, ataupun untuk menghindari harga saham turun secara drastis. Menaikkan laba (*income maximization*) dilakukan dengan cara menarik laba

periode mendatang ataupun mengambil simpanan laba di periode sebelumnya, misalnya dengan melakukan pembebanan biaya-biaya.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pada umumnya, investor menyukai laba yang relatif stabil. Oleh karena itu, perataan laba dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar.

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Pengertian asimetri informasi menurut Scoot (2015:105) sebagai *“Frequently, one type of participant in the market (sellers, for example) will know something about the assets being traded the another type of participant (buyers) does not know. When this situation exists, the market is said to be characterized by information asymmetry”* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, asimetri informasi merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain.

Menurut Jogiyanto (2013:387) pengertian asimetri informasi, yaitu: *“Asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki”*. Pengertian asimetri informasi menurut Suwarjono (2014:584): *“Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor”*.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217), mengatakan bahwa : “Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.” Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal sebagai pemilik. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka meningkatkan utilitasnya. Fleksibilitas manajemen untuk memmanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Menurut para ahli pada umumnya asimetri informasi merupakan hasil dari ketika salah satu pihak yang lebih tahu informasi yang mendetail dari pada pihak yang lain. Dari konteks perusahaan pihak yang lebih tahu akan informasi perusahaan adalah manager yang sebagai agen dan pihak yang mendapatkan informasi yang sedikit dan informasi sangat penting yaitu para investor dan kreditor, karena pihak manager lebih tahu mengenai informasi detail tentang perusahaan maka asumsi mengenai individu-individu bertindak akan

memaksimalkan kepentingan sendiri akan muncul. Maka dengan informasi asimetri yang dimiliki oleh manager akan mendorong manager untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak investor.

2.1.3 Leverage

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan kita dapat memahami gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Irham Fahmi 2013:174).

Kasmir (2017:113) mengemukakan pengertian rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Irham Fahmi (2013:127) bahwa rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

Pengertian leverage ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015:106) yang menyatakan rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Jogiyanto Hartono (2013:282) pengertian leverage adalah sebagai nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian leverage adalah mengukur seberapa besar aktiva/modal perusahaan dibiayai dengan utang.

Leverage dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Selain itu leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun

Leverage menjadi faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar nilai leverage suatu perusahaan maka akan mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin besar nilai leverage suatu perusahaan maka mengindikasikan semakin besar nilai hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar suatu hutang akan menimbulkan beban bunga yang dapat meminimalkan laba sehingga laba yang dihasilkan dapat dikontrol dengan adanya pembiayaan aset perusahaan melalui hutang.

2.2 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

| NO | NAMA PENELITI | JUDUL | VARIABEL | HASIL PENELITIAN |
|----|--|--|---|---|
| 1 | Musliha Shaleh dan Muhammad Syafii A. Basalamah (2022) | Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia | 1. Asimetri Informasi 2. Leverage 3. Manajemen Laba | Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. |
| 2 | Hardi Ibnu Pradito, Sri Rahayu (2015) | Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Study On Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) | 1. dewan komisaris independen 2. ukuran perusahaan 3. leverage 4. Manajemen laba | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. |

Berlanjut ke hal 22...

...Lanjutan Tabel 2.1

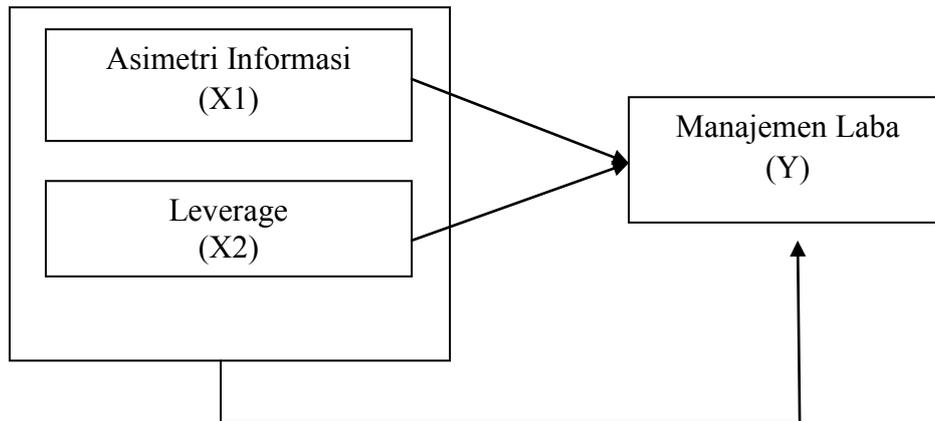
| NO | NAMA PENELITI | JUDUL | VARIABEL | HASIL PENELITIAN |
|----|--|--|---|---|
| | | | | secara persial Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Leverage berpengaruh signifiakn terhadap Manajemen Laba |
| 3 | Andreani Caroline Barus, Kiki Setiawati (2015) | Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba | 1. manajemen laba 2. asimetri informasi 3. mekanisme corporate governance 4. beban pajak tangguhan | kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Asimetri informasi,proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |

Berlanjut ke hal 23...

...Lanjutan Tabel 2.1

| NO | NAMA PENELITI | JUDUL | VARIABEL | HASIL PENELITIAN |
|----|---|--|--|--|
| 4 | Puspita Wulandari Dwika (2022) | Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Dasar Dan Kimia) Yang Terdaftar di BEI 2016-2020 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Asimetri informasi 2. Profitabilitas 3. ukuran perusahaan 4. manajemen laba | Asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba |
| 5 | Yoggi Rizal (2015) | Analisis pengaruh asimetri informasi, leverage, kompensasi bonus dan biaya politik terhadap manajemen laba dengan operating cash flow sebagai variabel kontrol penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. | <ol style="list-style-type: none"> 1. asimetri informasi 2. leverage 3. kompensasi bonus 4. biaya politik 5. manajemen laba | variabel leverage dan biaya politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan asimetri informasi dan kompensasi bonus tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba |

2.3 Kerangka Konseptual



Sumber: Novita (2020:23)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Diduga asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Diduga leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Diduga asimetri informasi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ada di Jakarta. Yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi dan laporan *annual report* selama 5 tahun yaitu tahun 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu laporan keuangan tahun 2017-2021.

Tabel 3.1
Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI
Tahun 2017-2021

| Nomor | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|--------------|------------------------|--------------------------------------|
| 1 | APEX | Apexindo Pratama Duta Tbk. |
| 2 | ARTI | Ratu Prabu Energy Tbk. |
| 3 | ELSA | Elnusa Tbk. |
| 4 | ESSA | Surya Esa Perkasa Tbk. |
| 5 | MEDC | Medco Energi Internasional Tbk. |
| 6 | RUIS | Radiant Utama Interinsco Tbk. |
| 7 | BIPI | Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk |
| 8 | ENRG | Energy Mega Perkasa Tbk |
| 9 | MITI | Mitra Investindo Tbk |
| 10 | PKPK | Perdana Karya Perkasa Tbk |
| 11 | SURE | Super Energy Tbk |
| 12 | MTFN | Capitalinc Investment Tbk |
| 13 | SICO | Sigma Energy Compresindo Tbk |
| 14 | WOWS | Ginting Jaya Energy Tbk |

Sumber: www.idx.co.id

3.2.2 Sampel

Sampel Menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018:120). Untuk penelitian ini kriteria yang digunakan yaitu :

1. Perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang konsisten menerbitkan laporan audit tahun 2017-2021.
3. Perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan 31 Desember.

Tabel 3.2
Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Mempublik
Laporan Keuangan Lengkap Tahun 2017-2021

| Nomor | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|-------|--------------------|---------------------------------|
| 1 | APEX | Apexindo Pratama Duta Tbk. |
| 2 | ARTI | Ratu Prabu Energy Tbk. |
| 3 | ELSA | Elnusa Tbk. |
| 4 | ESSA | Surya Esa Perkasa Tbk. |
| 5 | MEDC | Medco Energi Internasional Tbk. |
| 6 | RUIS | Radiant Utama Interinsco Tbk. |

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diambil dari perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi yaitu berupa *annual report* perusahaan tahun 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan minyak dan gas bumi tahun 2017-2021 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.5 Defenisi Operasional

Tabel 3.3
Defenisi Operasional

| No | Variabel (X dan Y) | Definisi Operasional | Kategori | Skala Ukur |
|----|------------------------------|--|---|---|
| 1 | Asimetri Informasi (X_1) | Menurut Jogiyanto (2013:387) pengertian asimetri informasi, yaitu: "Asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki | Perusahaan pihak yang lebih tahu akan informasi perusahaan adalah manager yang sebagai agen dan pihak yang mendapatkan informasi yang sedikit dan informasi sangat penting yaitu para investor dan kreditor, karena pihak manager lebih tahu mengenai | $SPREAD_{i,t} = \frac{(ask_{i,t} - bid_{i,t})}{\{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\}} \times 100$ <p>Keterangan:</p> <p>$SPREAD_{i,t}$: bid-ask spread perusahaan i pada hari t</p> <p>$Ask_{i,t}$: harga ask(tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t(31 Desember)</p> |

Berlanjut ke hal 29...

...Lanjutan Tabel 3.3

| No | Variabel (X dan Y) | Definisi Operasional | Kategori | Skala Ukur |
|----|----------------------------|---|--|--|
| | | | informasi detail tentang perusahaan maka asumsi mengenai individu-individu bertindak akan memaksimalkan kepentingan sendiri akan muncul. Maka dengan informasi asimetri yang dimiliki oleh manager akan mendorong manager untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak investor. | Bidit : harga bid (minta)terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t(31 Desember) |
| 2 | Leverage (X ₂) | Kasmir (2014:112), "leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang" | Semakin besar nilai leverage suatu perusahaan maka semakin besar nilai hutang yang digunakan untuk membiayai sset perusahaan. Semakin besar suatu hutang akan menimbulkan beban bunga yang dapat meminimalkan laba sehingga laba yang dihasilkan dapat dikontrol dengan adanya pembiayaan sset melalui hutang. | $DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ |

Berlanjut ke hal 30...

...Lanjutan Tabel 3.3

| No | Variabel (X dan Y) | Definisi Operasional | Kategori | Skala Ukur |
|----|--------------------|--|--|---|
| 3 | Manajemen laba (Y) | Menurut (Sulistyanto 2014, 51) mendefinisikan bahwa: "Manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan sehingga mempengaruhinya dengan cara mempermainkan angka angka dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang ingin dicapainya. | Tindakan manajemen laba dipercaya dapat mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan dan merupakan suatu tindakan yang mengganggu pemakai laporan keuangan karena manajemen dengan sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik. | Manajemen Laba = AkruaI modal kerja (t)/penjualan periode (t) AkruaI modal kerja = $\Delta AL - \Delta HL - \Delta KAS$ Keterangan: ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t ΔHL = Perubahan utang lancar pada periode t ΔKAS = Perubahan Kas pada periode t |

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

3.6.1.1 Uji Asumsi

3.6.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk menguji normalitas residual digunakan Grafik P-P Plot dikatan tidak memenuhi syarat asumsi normalitas apabila item menyebar jauh di garis diagonal dan tidak mengikuti arag garis diagonal (Ghozali, 2016: 156).

Normal atau tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel. Jika signifikansinya lebih besar dari alpha 5%, maka menunjukkan bahwa distribusi data normal.

3.6.1.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksinya yaitu dengan cara menganalisis nilai

tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan VIF di bawah angka 10 maka regresi bebas dari multikolinieritas.

3.6.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H₀ : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas

3.6.1.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya yaitu uji Durbin-watson (*DW test*). Uji Durbin-watson mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen.

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin *Watson*. Cara menilai autokorelasi:

- a. Jika angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
- b. Jika angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative

3.6.1.1.5 Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen laba

X₁ : Asimetri Informasi

X₂ : Leverage

a,b : Konstanta

e : Error

3.6.1.1.6 Koefisien Korelasi dan Determinan (R²)

Analisis determinan (R²) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu variabel memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013: 97).

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

Untuk menentukan korelasi antar variabel dapat diklasifikasikan menurut standar berikut :

Tabel 3.4

Pedoman untuk klasifikasi pengujian pengaruh

| Besar koefisien | Klasifikasi |
|------------------------|--------------------|
| 0,00-0,19 | Sangat lemah |
| 0,20-0,39 | Lemah |
| 0,40-0,59 | Cukup |
| 0,60-0,79 | Kuat |
| 0,80-1,00 | Sangat kuat |

Sumber : Syofian Siregar (2014).

Dari regresi berganda ini akan diperoleh apakah antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan atau sebaliknya.

3.7 Uji Hipotesis

Kaidah pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan :

3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu)

variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh

3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.

Untuk menghitung f_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebesaran (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka ditolak H_0 artinya berpengaruh